

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di mesjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya.¹

Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Latifah husein, menjelaskan guru merupakan orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang, guru adalah petugas lapangan dalam pendidikan yang selalu berhubungan dengan murid sebagai objek pokok dalam pendidikan.²

Jadi menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa guru orang yang mampu memberikan ilmu pengetahuan atau kepandaian kepada seseorang/siswa di sekolah.

2. Tanggung Jawab Guru

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Pribadi susila yang cakap adalah yang diharapkan ada pada diri

¹ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 31

² Latifah Husein, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2017), hal. 21-22.

setiap anak didik. Guru dengan dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina anak didik agar di masa mendatang menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Setiap hari guru meluangkan waktu demi kepentingan anak didik. Karena besarnya tanggung jawab guru terhadap anak didiknya, hujan dan panas bukanlah menjadi penghalang bagi guru untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya.³ Jadi dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang mampu mencerdaskan bangsa serta mampu membina dan mendidik siswa menjadi pribadi yang lebih baik.

3. Tugas Guru

Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara. Tugas guru sebagai profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik.⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik dan melatih siswa melalui penanaman nilai-nilai.

³ *Ibid*, hal. 34

⁴ *Ibid*, hal. 36

4. Peranan Guru

Banyak peranan yang diperlukan dari guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri sebagai guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru seperti diuraikan di bawah ini.

a. Korektor

Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap, tingkah laku, dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah, tetapi di luar sekolah pun harus di lakukan. Sebab tidak jarang di luar sekolah anak didik justru lebih lebih banyak melakukan pelanggaran terhadap norma-norma susila, moral, sosial, dan agama yang hidup di masyarakat.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar adalah masalah utama anak didik. Guru harus dapat memberikan petunjuk (ilham) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik.

c. Informator

Sebagai informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan

pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

d. Organisator

Sebagai organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya.

e. Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar berprestasi dan aktif belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan memperhatikan kebutuhan anak didik. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.

f. Inisiator

Dalam peranannya sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Guru harus menjadikan dunia pendidikan, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari dulu. Bukan mengikuti terus tanpa mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar anak didik. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, Susana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak didik malas belajar. Oleh karena itu menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik.

h. Pembimbing

Peran guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peran yang telah disebutkan di atas, adalah sebagai pembimbing. Peranan ini harus lebih dipentingkan , karena kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurang mampuan anak didik menyebabkan lebih banyak tergantung pada bantuan guru. Tetapi semakin dewasa, ketergantungan anak didik semakin berkurang. Jadi, bagaimana pun juga bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri (mandiri).

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua bahan pelajaran dapat anak didik pahami. Apalagi anak didik yang memiliki intelegensi yang sedang. Untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru haus

berusaha membantunya, dengan cara memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman anak didik, tidak terjadi kesalahan pengertian antara guru dan anak didik. Tujuan pengajaran pun dapat tercapai dengan efektif dan efisien.

j. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas yang baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya, baik media non material maupun materiil. Media berfungsi sebagai alat komunikasi guna mengefektifkan proses interaksi edukatif. Keterampilan menggunakan semua media itu diharapkan dari guru yang disesuaikan dengan pencapaian tujuan pengajaran. Sebagai mediator, guru dapat diartikan sebagai penengah dalam proses belajar anak didik. Dalam diskusi, guru dapat berperan sebagai penengah, sebagai pengatur lalu lintas jalannya diskusi.

l. Supervisor

Sebagai supervisor, guru hendaknya dapat membantu, memperbaiki, dan menilai secara kritis terhadap proses pengajaran. Teknik-teknik supervise harus guru kuasai dengan baik agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar menjadi lebih baik. Untuk itu kelebihan yang dimiliki supervisor bukan hanya karena posisi atau kedudukan yang ditempatinya, akan tetapi juga karena pengalamannya, pendidikannya, kecakapannya, atau keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, atau karena memiliki sifat-sifat kepribadian yang menonjol dari pada orang-orang yang disupervisinya.

m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak didik, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak didik tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak didik ketika tes. Anak didik yang berprestasi baik, belum tentu memiliki kepribadian yang baik. Jadi, penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak didik agar menjadi manusia susila yang cakap. Sebagai

evaluator, guru tidak hanya memiliki produk (hasil pengajaran), tetapi juga menilai proses (jalannya pengajaran).⁵

5. Sifat-Sifat Guru

Sifat-sifat Guru yang baik adalah: (1) bersikap adil, (2) percaya dan suka kepada murid-muridnya, (3) sabar dan rela berkorban, (4) memiliki wibawa di hadapan peserta didik, (5) penggembira (6) bersikap baik terhadap guru-guru lainnya, (7) bersikap baik terhadap masyarakat (8) benar-benar menguasai mata pelajarannya, (9) suka dengan mata pelajaran yang diberikannya (10) berpengetahuan luas. Oleh sebab itu, maka seorang guru harus meningkatkan ilmu pengetahuannya dengan cara seperti: penataran, workshop, pelatihan dan meningkatkan jenjang kualifikasi yang telah di miliki. Disamping itu guru hendaknya mengaddikan dirinya kepada alam dan masyarakat sekitar serta mengamalkan ilmunya untuk kepentingan diri sendiri, keluarga, masyarakat, nusa dan masa depan bangsa ini.⁶

6. Kedudukan Guru

Jika dilihat dari kedudukannya, guru merupakan makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan makhluk individu. Sebagai makhluk Tuhan, guru harus memiliki landasan keimanan yang kuat. Landasan keimanan seorang guru menjadi dasar virtual vertikalnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan yang kuat akan membuat orang menjadi menjadi lebih tahan banting

⁵ *Ibid*, hal.43

⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal.149

dibandingkan dengan orang-orang sekuler yang tidak mempunyai landasan keimanan. Sebagai makhluk sosial, guru memiliki tugas tugas sosial kemasyarakatan. Atas dasar keimanannya, guru harus menyadari dan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi tanggung jawab dirinya sebagai warga Negara, anggota keluarga, anggota sekolah dan anggota masyarakat, serta pegawai atau karyawan Dinas Pendidikan/yayasan pendidikan. Sebagai makhluk individu, guru memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas hidup dirinya.⁷

Dalam pandangan masyarakat jawa, guru memiliki posisi yang sangat terhormat. Masyarakat jawa menyebut istilah *guru* berasal dari kata *digugu lan ditiru*. Kata *digugu* (dipercaya) mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Sedangkan, kata *ditiru* (diikuti) menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat.⁸

7. Komponen-komponen Pengetahuan Guru

Berpijak dari pendapat Huberman, dapat kita lihat bahwa pengetahuan guru paling tidak mengandung 12 komponen yang menggambarkan seorang guru yang baik, yaitu

a. Ketrampilan

⁷ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 92

⁸ *Ibid*, hal 93

- b. Etika
- c. Disiplin Ilmiah
- d. Konsep-konsep dasar
- e. Pelajar/siswa
- f. Suasana sosial
- g. Belajar
- h. Pedagogik atau metodologi pengajaran
- i. Proses
- j. Teknologi
- k. Pengembangan diri (*self*)
- l. Perubahan dan inofasi⁹

8. Guru dalam Proses Pembelajaran

Guru seharusnya menyadari bahwa mengajar merupakan suatu pekerjaan yang tidak sederhana dan mudah. Sebaliknya, mengajar sifatnya sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa mengajar di sekolah berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru harus mendampingi para siswanya menuju kesuksesan belajar atau kedewasaan. Menurut Imam al-Ghazali, kewajiban yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik adalah sebagai berikut:

⁹ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan bKompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 106

- a. Harus menaruh kasih sayang terhadap anak didik, dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anaknya sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa atau ucapan terimakasih. Melaksanakan tugas mengajar bermaksud untuk mencari keridhaan dan mendekatkan diri pada Tuhan.
- c. Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan.
- d. Mencegah anak didik dari suatu akhlak yang tidak baik.
- e. Berbicara kepada anak didik sesuai dengan bahasa dan kemampuan mereka.
- f. Jangan menimbulkan rasa benci pada anak didik mengenai cabang ilmu yang lain (tidak fanatik pada bidang studi).
- g. Kepada anak didik di bawah umur, diberikan penjelasan yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan padanya rahasia-rahasia yang terkandung di dalam dan di belakang sesuatu, supaya tidak menggelisahkan pikirannya.
- h. Pendidik harus mengamalkan ilmunya, dan jangan belainan kata dengan perbuatannya.¹⁰

B. Tinjauan Tentang Religius

1. Pengertian religius

Pengertian *religi* adalah patuh terhadap agama, saleh.¹¹ *Religius* adalah dalam kamus besar bahasa Indonesia” dinyatakan religius berarti:

¹⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal. 16

bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi (keagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh. Agama adalah hal yang paling mendasar dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan. Karena agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran Religius sebagai salah satu nilai karakter atau sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun terhadap agama lain. Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.¹²

Keberagamaan (*religiusitas*) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan keberagamaan atau religiusitas lebih melihat aspek yang “didalam lubuk hati nurani” pribadi dan karena itu religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.¹³ Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang

¹¹ JS. Badudu, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hal 1487

¹² Asmaun sahan, *Mewujudkan Budaya Reigius disekolah*, (Malang: UIN MalikiPres 2012), hal 75

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), hal 288

tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya diantaranya sebagai berikut.¹⁴

- a. Kejujuran, Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidak jujuran kepada orang lain pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut.
- b. Keadilan, salah satu skill seorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.
- c. Bermanfaat bagi orang lain, Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagai sabda Nabi SAW;”sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.
- d. Rendah hati, Sikap rendah hati mdemeerupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan dan kehendaknya.
- e. Bekerja Efisien, Mereka mampu memusatkan semuaperhatian mereka pada pekerjaan itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya.
- f. Visi kedepan, Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci, cara- cara untuk menuju kesana.

¹⁴ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power; sebuah Inner Journey Mealui Insan*, (Jakarta:ARGA,2003), hal. 249

- g. Disiplin tinggi, Mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan.
- h. Keseimbangan, Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupan, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, spirikomunitas.

2. Sikap Religius

Pada dasarnya, manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu biasanya dikenal dengan istilah “fitrah”. Fitrah tersebut menjadikan diri manusia dimiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci pula kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah “*hanifiyah*”. Karena manusia memiliki sifat dasar *hanifiyah* maka ia memiliki dorongan naluri kearah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan *hanifiyah* itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang kemudian disebut dengan istilah “hati nurani”, artinya bersifat nur atau cahaya.¹⁵

Fitrah dan *hanifiyah* yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian antar manusia dengan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia, sebelum ia lahir ke dunia dengan Tuhan. Dalam perjanjian tersebut manusia telah menyatakan bahwa ia akan

¹⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012),...,hal.

mengakui Tuhan Allah sebagai Pelindung dan Pemelihara (Rabb) satusatunya bagi dirinya.

3. Strategi Dalam Menanamkan Pendidikan Religius

Penciptaan suasana religius terdapat strategi dalam mewujudkannya, menurut Asmaun Sahlan dapat dilakukan empat pendekatan, yaitu Pertama, Pendekatan structural, pendekatan ini lebih bersifat *Top Down* yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau intruksi dari pejabat atau pimpinan sekolah.¹⁶ Pada strategi pertama tersebut, dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau *reward and punishment*. Sementara pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi yaitu membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis, dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi- aksi agar dapat memberi warna dan arah pada perkembangan. Bisa pula berupa antisipasi yaitu tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

¹⁶ Asmaun sahlán, *Mewujudkan Budaya Reigiús disekolah*, (Malang: UIN Maliki Pres2012), hal 75

C. Tinjauan Tentang Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah *karakter* berasal dari bahasa latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan ahklak, istilah *karakter* juga diadopsi dari bahasa latin *kharakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marketing*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak.¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat atau watak yang di miliki oleh seseorang.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan pendidikan ihwal karakter, atau pendidikan yang mengajarkan hakikat karakter dalam ketiga ranah cipta, rasa, dan karsa.¹⁸ Manusia berkarakter adalah manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Manusia semacam ini bukan berarti tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi selalu berusaha memperbaiki segala bentuk kesalahannya dan terus menerus memperbaiki diri dari waktu ke waktu.

¹⁷ Agus Zaenul Fitri, *Reveniting Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 20

¹⁸ Barnawi & M. Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 20

Menurut Maslow, manusia yang berkualitas adalah manusia yang mampu mengaktualisasikan diri, yaitu manusia yang memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- a. Dapat menerima dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar.
- b. Berpandangan realistik.
- c. Tidak bersifat pasrah (pasif).
- d. Berorientasi pada problem-problem eksternal.
- e. Mengapresiasi kebebasan dan kebutuhan akan spesialisasi.
- f. Berkepribadian independen dan bebas dari pengaruh orang lain.
- g. Mengapresiasi segala sesuatu secara progresif, tidak terjebak pada pola-pola baku.
- h. Integratif dan akomodatif terhadap semua kalangan.
- i. Hubungan dengan orang lain sangat kuat dan mendalam, bukan sekedar formalitas.
- j. Arah dan norma demokratisnya diliputi oleh sikap toleran dan sensitivitasnya.
- k. Tidak mencampurkan antara sarana dan tujuan.
- l. Gemar mencipta, berkreasi, dan menemukan penemuan-penemuan dalam skala besar.
- m. Menantang ketaatan dan kepatuhan terhadap budaya.
- n. Berjiwa riang secara filsufis, tidak bermusuhan¹⁹.

¹⁹ Ngainun Naim, *CHARACTER BUILDING Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 60-61

3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan disekolah sebagai sarana pengembangan dan perkembangan yang maksimal terhadap potensi siswa terhadap aspek jasmani, akal dan hati. Pendidikan karakter di sekolah berfungsi mengembangkan apa yang secara potensial dan aktual telah dimiliki siswa, sebab siswa bukanlah gelas kosong yang harus diisi secara terus menerus dari luar. Mereka telah memiliki sesuatu, sedikit atau banyak, telah berkembang (teraktualisasi) atau sama sekali masih kuncup, dan mengembangkan lebih lanjut apa yang baru sedikit atau sebagian teraktualisasi, semaksimal mungkin sesuai dengan kondisi yang ada.²⁰

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Pada prinsipnya, pengembangan budaya dan karakter bangsa tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya di sekolah. Untuk mengembangkan pendidikan karakter, menurut Supiana, perlu dipahami prinsip-prinsip dasarnya sebagai berikut:

- a. Karakter ditentukan oleh apa yang dilakukan, bukan apa yang dikatakan atau diyakini. Prinsip ini ingin memberikan verifikasi konkret tentang karakter seorang individu dengan memberikan prioritas pada unsur psikomotor yang menggerakkan seseorang untuk bertindak.

²⁰ Muhammad Jafar Anwar & Muhammad A. Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: CV. Suri Tatu'uw, 2015), hal. 36

- b. Setiap keputusan yang diambil menentukan akan menjadi orang macam apa. Individu mengukuhkan karakter pribadinya melalui setiap keputusan yang diambilnya.
- c. Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik. Pribadi yang berproses membentuk dirinya menjadi manusia yang baik akan memiliki cara-cara yang baik bagi pembentukan dirinya.
- d. Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain. Kita dapat memilih teladan yang baik dari mereka.
- e. Apa yang dilakukan itu memiliki makna dan transformasi. Setiap orang perlu disadarkan bahwa setiap tindakan yang berkarakter, setiap tindakan yang bernilai, dan setiap perilaku yang bermoral yang mereka lakukan memiliki makna dan bersifat transformatif.
- f. Bayaran bagi mereka yang memiliki karakter baik, dunia menjadi tempat yang baik untuk dihuni. Setiap tindakan dan keputusan yang memiliki karakter membentuk seseorang individu menjadi pribadi yang lebih baik.²¹

5. Landasan Pendidikan Karakter di Indonesia

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia, ada landasan-landasan yang dapat dijadikan rujukan. Landasan-landasan di sini dimaksudkan supaya pendidikan karakter yang diajarkan, tidak

²¹ Agus Zaenul Fitri, *Reveniting Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 29-31

menyimpang dari jati diri masyarakat dan bangsa Indonesia. Dalam berbagai literatur disebutkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada Sembilan pilar karakter dasar, meliputi 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya 2) tanggung jawab 3) disiplin 4) hormat dan santun 5) kasih sayang, peduli dan kerja sama 6) percaya diri, kreatif dan kerja keras, dan pantang menyerah 7) keadilan dan kepemimpinan 8) baik dan rendah hati 9) toleransi.²²

6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Indonesia

Nilai pendidikan karakter dapat dimaknai oleh siapa saja sesuai dengan pemahamannya. Hal ini disebabkan tidak ada konsep yang baku dalam menentukan nilai-nilai pendidikan karakter. Bahkan, di masing-masing Negara pun mempunyai konsep-konsep yang berbeda-beda. Dengan kata lain, nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia belum tentu sama dengan nilai pendidikan karakter yang ada di Malaysia atau Negara berkembang/maju lainnya.²³

Menurut Doni Koesoema dalam bukunya *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman* menyebutkan bahwa nilai pendidikan karakter paling tidak mencakup delapan hal, sebagai berikut:

a. Nilai Keutamaan

Manusia dikatakan memiliki keutamaan kalau ia menghayati dan melaksanakan tindakan-tindakan yang utama dan membawa

²² Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarata: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 32

²³ *Ibid*, hal. 35

kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan karakter adalah salah satu bentuk upaya bagaimana membiasakan seseorang untuk selalu berbuat baik benar sebagaimana yang telah dianjurkan agama.

b. Nilai Keindahan

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan keindahan. Artinya, melalui pendidikan karakter ini akan tercermin pada diri peserta didik untuk mengembangkan nilai estetika di tempat manapun ia berada. Dalam konteks ini, pengembangan nilai-nilai keindahan yang ada pada pendidikan karakter, tidak hanya merupakan proses berproduksi, yaitu menghasilkan sebuah objek seni saja, tetapi juga pengembangan dimensi interioritas manusia sebagai insan yang memiliki kesadaran religius yang kuat.

c. Nilai Kerja

Pendidikan karakter merupakan bentuk upaya untuk menanamkan pada diri peserta didik, untuk senantiasa bekerja keras jangan bergantung pada orang lain. Bekerja keras akan menjadikan peserta didik mampu lebih mandiri dan selalu optimis. Maka dari itu, salah satu peran pendidikan karakter ialah untuk membentuk peserta didik yang mempunyai karakter pekerja keras dan tanpa mengenal putus asa.

d. Nilai Cinta Tanah Air

Cinta tanah air sudah banyak diabaikan oleh generasi muda, khususnya peserta didik di sekolah-sekolah. Bila seseorang sudah tidak lagi cinta tanah air, ia akan melakukan apa saja tanpa memperdulikan keberlangsungan bangsa dan tanah airnya.

e. Nilai Demokrasi

Secara bahasa, *demokrasi* artinya kerakyatan. Namun, secara tepat demokrasi di sini dapat dimaknai sebagai pemberian kesempatan kepada siapa saja untuk berpendapat demi kepentingan bersama. Pendidikan karakter yang diaplikasikan di Indonesia merupakan salah satu bentuk upaya untuk menanamkan nilai-nilai demokrasi kepada peserta didik. Pada perspektif ini, peserta didik diajarkan bagaimana menghargai dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat dan mengeluarkan seluruh aspirasinya dengan baik dan benar tanpa ada paksaan atau tekanan dari pihak manapun.

f. Nilai Kesatuan

Pendidikan karakter bereperan untuk menanamkan pada diri peserta didik tentang pentingnya rasa persatuan dan kesatuan. Dengan persatuan dan kesatuan, bangsa akan menjadi kuat, tidak mudah tergoyahkan oleh sebab apapun yang dapat menghancurkannya. Hal yang dapat dilakukan, yaitu sejak awal peserta didik diajarkan dan dikenalkan tentang pentingnya suatu perbedaan dan saling menghargai antara satu dengan yang lain. Dengan pengajaran seperti ini tentu akan menjadikan bangsa ini lebih kuat untuk kedepannya.

g. Nilai Moral

Moral merupakan nilai yang sangat penting untuk dijadikan dan dibiasakan kepada peserta didik. Moral menyangkut masalah tentang benar atau salah maupun baik atau buruk. Pendidikan karakter di dalamnya tercermin akan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari ajaran agama. Oleh karenanya, pendidikan demikian ini harus betul-betul diperhatikan. Jangan sampai pendidikan yang diajarkan berdampak kurang baik bagi peserta didik. Anak-anak harus dididik berdasarkan moral-moral yang berlaku di negeri ini melalui pendidikan berkarater dan berbudaya bangsa.

h. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan merupakan salah satu nilai yang terdapat dalam pendidikan karakter. Dalam konteks ini, peserta didik diberikan suatu pelajaran untuk selalu mementingkan rasa kemanusiaan. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai empati kepada peserta didik. Di dalam jiwanya, terdapat perasaan senasib sepenanggungan. Artinya, di saat orang lain mendapatkan kesusahan, dengan perasaan senang peserta didik mau ikut membantu dan bersama-sama memberikan pertolongan, guna meringankan beban-beban yang di hadapinya. Demikian ini adalah nilai kemanusiaan yang ada dalam pendidikan karakter bangsa.²⁴

²⁴ *Ibid*, hal. 35-39

7. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Dharma Kesuma, tujuan pendidikan karakter, khususnya dalam *setting* sekolah, di antaranya sebagai berikut:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian atau kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- c. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.²⁵

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).²⁶

²⁵ Muhammad Fadillah & Lilif Mualifatul Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hal. 24

²⁶ Agus Zaenul Fitri, *Reveniting Human Character Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal. 22

D. Proses Penanaman Pendidikan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN 6 Tulungagung

Dalam kehidupan diatur oleh macam-macam aturan agar tidak timbul kekacauan dan kesewenangan dalam tingkah laku. Perilaku-perilaku yang diperlihatkan seseorang dibatasi oleh macam-macam tata cara agar dapat harmonis dengan lingkungannya dimana seseorang itu hidup didalamnya. Untuk menanamkan nilai religius setiap lembaga sekolah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program religius yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius sekolah. Budaya religius merupakan sekumpulan nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja tetapi melalui pembudayaan.²⁷ Menurut Gay Hendrick dan Kate Ludeman dalam Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya, kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, disiplin tinggi, dan keseimbangan.²⁸ Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Suasana lingkungan lembaga yang ideal dapat membimbing peserta didik agar dapat mempunyai akhlak yang mulia, perilaku jujur, disiplin dan semangat, sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan

²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hal. 116

²⁸ *Ibid...*, 67-68

kualitas dirinya. Selanjutnya pendidikan agama tidak hanya disampaikan dengan formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan agama spontan ketika meghadapi sikap dan perilaku peserta didik.²⁹

Secara umum budaya religius disekolah nantinya akan berpengaruh dan dapat membentuk karakter siswa, yang pertama adalah penanaman budaya religius sekolah melalui penurutan, penganutan dan penataan terhadap suatu kegiatan. Yang kedua adalah penanaman budaya religius secara terprogram, pola ini bermula dari dalam diri subyek dan suara kebenaran, keyakinan, anggapan dasar atau dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian, dan diaktualisasikan menjadi kenyataan melalui sikap dan perilaku.³⁰ Adapula yang dimulai dari sebuah kebiasaan yang didisiplinkan yaitu suatu hal yang dikerjakan secara berulang-ulang setiap hari. Strategi yang dilakukan dalam penanaman penddikan religius diantaranya melalui tauladan atau contoh, membiasakan hal-hal yang baik, menegakkan disiplin, memberikan motivasi atau dorongan, memberikan hadiah terutama psikologis, hukuman, dan penciptaan suasana religius bagi siswa.³¹

Dalam tataran praktik keseharian nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh

²⁹ *Ibid...*, hal 128

³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius* (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hal 82-83

³¹ Ahmad Tafsir, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal 112

semua warga sekolah. Proses perkembangan tersebut dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu pertama sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang dinin dicapai pada masa mendatang disekolah. Kedua, penetapan *action plan* setiap minggunan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang dilakukan oleh semua pihak sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga disekolah seperti guru, tenaga kependidikan, atau siswa sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai yang disepakati.³²

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Pendidikan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN 6 Tulungagung

Glock dan Stark menjelaskan bahwa agama merupakan sistem, simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang kesemuannya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi. Menurut Glock dan Stark dalam Rertson ada lima macam dimensi yaitu:³³

1. Dimensi Keyakinan, berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.
2. Dimensi Praktik Agama, mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-

³² *Ibid*,..., hal. 85

³³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 76.

hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terbagi atas dua kelas penting, yaitu Ritual dan ketaatan.

3. Dimensi Pengalaman, dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural.
4. Dimensi Pengetahuan Agama, mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci dan tradisi-tradisi.
5. Dimensi Pengamalan atau konsekuensi, mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dalam kaitannya dengan upaya penciptaan suasana religius tersebut, berikut ini dikemukakan beberapa hasil penelitian antara lain Muhaimin, Suti'ah dan Nur Ali (1998), tentang penciptaan suasana religius pada sekolah- sekolah menengah umum di Kodya Malang. Para peneliti menemukan beberapa temuan antara lain:³⁴

Bahwa penciptaan suasana religius di sekolah umum di Kodya Malang dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya dilaksanakan di lingkungan

³⁴ ab-dina.blogspot.co.id/2012/10/book-review-pendidikan-islam.html?m=1 diakses pada: Minggu, 24 Mei 2018, Pukul: 19.58

sekolah. Kegiatan keagamaan seperti khatmil Al-Qur'an dan istighatsah yang ditemukan dalam penelitian Muhaimin, dkk, (1998) tersebut dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika sekolah. Berdasarkan pada temuan ini, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah umum dimulai dengan adanya peristiwa dan cerita-cerita yang unik dan adanya ketenangan batin. Kegiatan tersebut juga dapat menciptakan suasana ketenangan, kedamaian, persaudaraan, persatuan serta silaturahmi antar sesama pimpinan, para guru, karyawan dan para siswa.

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.³⁵ Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.³⁶

Pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia

³⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 293.

³⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: Uin-Maliki Press, 2010), hal. 29.

mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi religius mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi religius tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

F. Implikasi Penanaman Pendidikan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN 6 Tulungagung

Penanaman pendidikan religius dapat mendorong dalam membentuk karakter siswa. Karakter siswa tersebut diwujudkan dalam beberapa 18 indikator. Siswa di MIN 6 Tulungagung berusaha menerapkan ke 18 karakter tersebut yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Berikut hasil wawancara dengan beberapa siswa di MIN 6 Tulungagung yang peneliti lakukan.

Menurut Koesoma yang dikutip oleh Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatul Khorida dalam bukunya yaitu ada 18 pendidikan karakter yang wajib yang diterapkan di setiap proses pendidikan atau pembelajaran. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dimaksud sebagai berikut:

1. Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

2. Jujur, perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3. Toleransi, sikap tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin, tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara hasil baru dari sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri, sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis, cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan, cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11. Cinta tanah air, cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat atau komunikatif, tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai, sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan, sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli lingkungan sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggungjawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan³⁷.

³⁷ Muhammad Fadillah & Lilif Muallifatul, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarata: AR-Ruzz Media, 2013), hal 39-41

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Muflikh Najib, dengan judul “Penanaman Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Guru dan Siswa (Studi atas Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta”. Dalam hasil penelitian ini yaitu sekolah tersebut menanamkan nilai-nilai religius pada guru dan siswa adalah dengan metode nasihat, nasihat sering diberikan dengan pendekatan dogmatis dan pendekatan reflektif. Penanaman nilai religius dalam pembentukan karakter guru dan siswa ini terlaksana secara efektif. Keefektifitan penanaman nilai ini terlihat pada guru dan siswa yang melakukan sebuah tindakan dan perilaku berdasarkan nilai-nilai tersebut. Guru dan siswa memiliki karakter ikhlas, beriman, jujur, tanggungjawab, pegabdi, amanah, adil, beramal shaleh. Sedangkan faktor pendorong penanaman nilai ini adalah rutinitas penanaman nilai yang dilakukan dan terciptanya lingkungan dalam pembentuk karakter. Selain itu pemanatauan dalam waktu yang panjang juga menjadi salah satu faktor pendorong untuk keberhasilan pembentukan karakter guru dan siswa.³⁸
2. Wahyu Sri Wilujeng dengan judul “*Implentasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang*”. Dalam hasil

³⁸ Muflikh Najib, dengan judul, *Penanaman Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Guru dan Siswa (Studi atas Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta*, (Yogyakarta, skripsi di publikasiakan, 2016)

penelitiannya peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun), melalui pembelajaran, shalat berjamaah Dhuha maupun Dzuhur, kegiatan PHBI, yang terdiri Isra' Mi'raj, pondok ramadhan, dan pesantren kilat, serta keteladanan yang dilakukan oleh guru seperti pelaksanaan melalui mata pelajaran dengan cara menyisipkan dalam materi pelajaran atau pesan moral dari guru dan melalui budaya sekolah yang terdiri dari budaya di kelas, sekolah, dan luar sekolah. Peran sekolah dalam mendukung pelaksanaan nilai karakter religius dalam pendidikan karakter yaitu menyediakan fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk mendukung terlaksananya program-program yang diadakan di sekolah, memberikan izin kepada guru yang mempunyai ide untuk mengadakan suatu program kegiatan, mendukung adanya kegiatan-kegiatan yang ada di luar sekolah, serta memberikan teladan yang baik bagi siswa.³⁹

3. Alik Ansori dengan judul "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius di SD Islam Terpadu Harapan Umat Kembaran Kabupaten Purbalingga". Dalam hasil penelitiannya pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius di SDIT Harapan Umat Kembaran Kabupaten Purbalingga secara umum dilakukan secara optimal, setiap pembelajaran baik di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas yang dilakukan selalu disisipi nilai-nilai karakter atau nilai-nilai religius, didukung penggunaan kurikulum 2013 yang berbasis karakter, proses penanaman

³⁹ Wahyu Sri Wilujeng dengan judul, *Implentasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD ummu aiman*, (Malang, skripsi di dipublikasikan, 2016)

yang dilakukan melalui beberapa metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat, metode pengamatan dan pengawasan, serta metode hukuman yang disesuaikan dengan materi dan keadaan peserta didik. Dalam pelaksanaannya melalui beberapa pendekatan yaitu pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat.⁴⁰

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Muflikh Najib, dengan judul “Penanaman Nilai Religius dalam Pembentukan Karakter Guru dan Siswa (Studi atas Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang penanaman nilai religius dalam membentuk karakter 2. Jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda 2. Fokus penelitian yang berbeda 3. Peneliti membahas tentang penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa, sedangkan penelitian ini membahas penanaman nilai religius dalam pembentukan karakter guru dan siswa
Wahyu Sri Wilujeng dengan judul “Implentasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama membahas tentang karakter 2. Jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Fokus penelitian berbeda 3. Peneliti membahas penanaman pendidikan religius dalam memebentuk karakter siswa, sedangkan penelitian ini implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan

⁴⁰ Alik Ansori dengan judul, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius di SD Islam Terpadu Harapan Umat Kembaran Kabupaten Purbalingga*, (Purwokerto, skripsi di publikasikan, 2017)

Alik Ansori dengan judul “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Religius di SD Islam Terpadu Harapan Umat Kembaran Kabupaten Purbalingga”	1.Sama-sama membahas tentang karakter religius 2.Jenis penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif	1. Subjek dan lokasi penelitian yang berbeda. 2. Fokus penelitian yang berbeda 3. Peneliti membahas tentang penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa, sedangkan penelitian ini membahas pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius
--	--	---

Dari tabel 2.1 dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti ini. Adapun letak perbedaannya adalah pada subjek dan lokasi, tujuan penelitian dan yang diteliti.

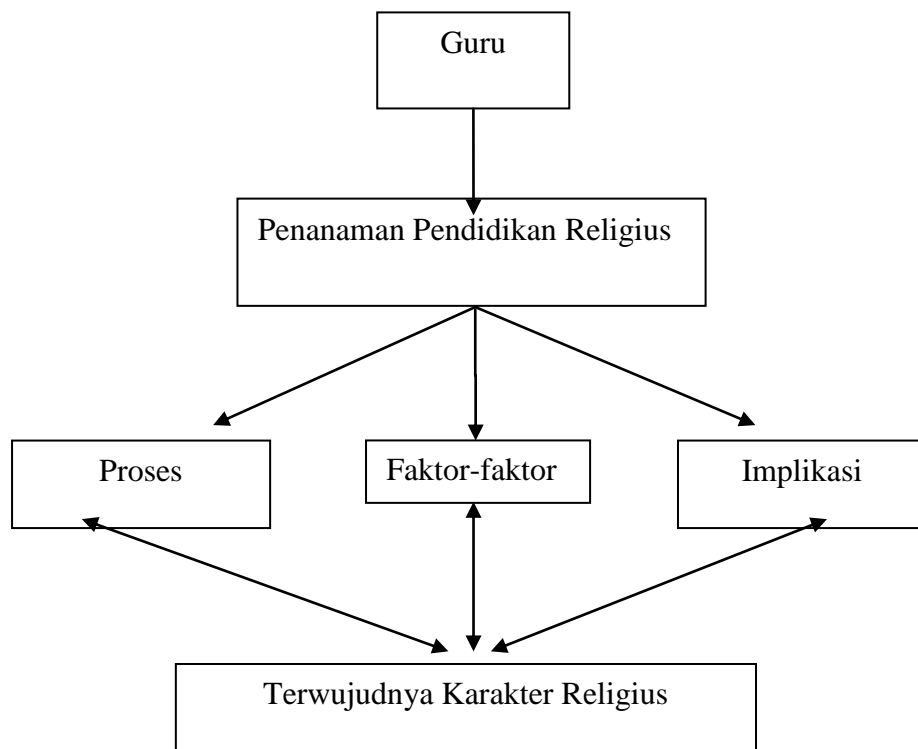
Lokasi jelas berbeda dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini di lokasi Tulungagung sedangkan ke tiga peneliti pendahulu di Yogyakarta, Malang, dan Purbalingga. Tujuan penelitian memang hampir sama untuk mengetahui penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa. Namun dari ketiga peneliti menggunakan kata “

Penelitian ini untuk mengetahui penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa di MIN 6 Tulungagung. Sedangkan pada penelitian lain, yaitu pada penelitian Muflikh Najib penanaman nilai religius dalam pembentukan karakter guru dan siswa. Selain itu pada peneliti lain, Wahyu Sri Wilujeng implentasi pendidikan karakter melalui kegiatan keagamaan. Dan penelitian dari Alik Ansori membahas tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai religius

Dari pemaparan perbedaan penelitian ini dengan peneliti pendahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa Penanaman Pendidikan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN 6 Tulungagung perlu diteliti.

G. Paradigma Penelitian

Disini dijelaskan tentang “Penanaman Pendidikan Religius dalam Membentuk Karakter Siswa di MIN 6 Tulungagung”



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

Peneliti melakukan penelitian berdasarkan teori-teori yang ada. Teori tersebut merupakan landasan bagi peneliti untuk turun ke lapangan guna mencari informasi. Peneliti memulai penelitian dengan menggali data dari berbagai sumber terkait penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa di MIN 6 Tulungagung. Untuk itu perlu adanya suatu penelitian di sekolah tersebut. Kemudian peneliti akan meneliti tentang bagaimana penanaman pendidikan religius dalam membentuk karakter siswa di MIN 6 Tulungagung.